

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan alam yang berlimpah, salah satu kekayaan alam tersebut adalah tanaman kakao, tanaman kakao hampir tumbuh diseluruh tanah Nusantara. Hal ini sebenarnya tidak terlalu mengherankan mengingat Indonesia memiliki wilayah yang kaya akan bahan baku hayati dan hewani. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional. Khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Biji kakao dapat dibuat berbagai macam produk seperti olahan makanan, sabun, farfum, obat-obatan dan pembuatan kosmetik. Kakao diharapkan dapat membangun industri - industri hilir pengelolaan kakao di Indonesia. Sejak tahun 2014 luas areal perkebunan kakao di Indonesia mencapai 1.727.437 ha dengan produksi sebesar 728.414 ton (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Demi mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama di sektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis dan agroindustri yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya. Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian harus menjadi sasaran utama. Sektor ini harus dijadikan pijakan kokoh, sehingga di pedesaan

dapat tercapai swasembada berbagai produk pertanian, terutama pangan, sebelum memasuki era pengindustrian. Lebih khusus, ketahanan pangan lokal harus tercapai lebih dahulu dan pertanian harus mendapatkan prioritas utama. Upaya penguatan ekonomi rakyat, industrialisasi pertanian merupakan syarat keharusan (*necessary condition*), yang menjamin iklim makro yang kondusif bagi pengembangan ekonomi rakyat yang sebagian besar berada pada kegiatan ekonomi berbasis pertanian. Penguatan ekonomi rakyat secara nyata, diperlukan syarat kecukupan (*sufficient condition*) berupa pengembangan organisasi bisnis petani yang dapat merebut nilai tambah yang tercipta pada setiap mata rantai ekonomi dalam industrialisasi pertanian (Nurmala,dkk, 2012).

Sistem pemasaran pertanian merupakan satu kesatuan urutan lembaga pemasaran. Tugasnya melakukan fungsi - fungsi pemasaran untuk memperlancar aliran produk pertanian dari produsen awal ke tangan konsumen akhir. Begitu pula sebaliknya memperlancar aliran uang, nilai produk yang tercipta oleh kegiatan produktif yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran, baik dari tangan konsumen akhir ke tangan produsen awal dalam suatu sistem komoditas. Pengembangan agribisnis di daerah, pada umumnya juga ditentukan oleh akses pemasaran. Masalah pemasaran yang tak kalah pentingnya adalah rendahnya mutu sumberdaya manusia, khususnya di daerah pedesaan. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini tidak pula didukung oleh fasilitas pelatihan yang memadai, sehingga penanganan produk mulai dari pra panen sampai ke pasca panen dan pemasaran tidak dilakukan dengan baik. Pembinaan petani selama ini lebih banyak kepada praktek budidaya dan belum mengarah kepada praktik pemasaran. Hal ini

menyebabkan pengetahuan petani tentang pemasaran tetap saja kurang, sehingga subsistem pemasaran menjadi yang paling lemah dan perlu dibangun dalam sistem agribisnis (Gumbira dan Intan, 2014).

Tanaman perkebunan merupakan komoditas yang mempunyai nilai ekonomis yang sangat tinggi. Apabila dikelola secara baik dapat dimanfaatkan sebagai pemasok devisa negara. Kakao (*Theobroma cacao L*) merupakan salah satu komoditas andalan nasional dan berperan penting bagi perekonomian, terutama dalam hal penyediaan lapangan pekerjaan, sumber pendapatan petani dan sumber devisa bagi negara di samping mendorong berkembangnya agribisnis dan agroindustri kakao. Perkembangan produksi kakao di Indonesia diikuti dengan perkembangan luas areal perkebunan kakao. Hal ini dikarenakan pemerintah terus melakukan pengembangan pada komoditas kakao sebagai upaya peningkatan produksi kakao untuk memenuhi pasar dalam negeri maupun luar negeri (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2015).

Komitmen Kementerian Pertanian ingin memulihkan keberhasilan dari komoditas kakao di Sulawesi Tenggara. Daerah yang identik dengan bumi Anoa ini mempunyai kemampuan sumber daya alam terkhusus pada bidang perkebunan. Perkembangan komoditas pertanian khususnya sub sektor perkebunan di Sulawesi Tenggara dicirikan oleh keunikan sumber daya yang ada. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi dengan tingkat produksi kakao yang cukup tinggi, salah satu daerah yang ada di Sulawesi Tenggara yang merupakan penghasil kakao yaitu Kabupaten Kolaka Utara. Kolaka Utara merasakan masa keemasan tanaman kakao pada tahun 1997. Bahkan, ketika krisis ekonomi tengah melanda, petani

kakao sejahtera karena harganya juga terkerek naik. Sejak maraknya hama penyakit tanaman ditahun 2000-an, kakao tidak lagi menjadi primadona buat petani. Tanaman juga sudah berumur tua dan tidak produktif lagi. Data Dinas Pertanian setempat menyebutkan, potensi kakao di Kolaka Utara mencapai 87.000 ha dan 43.000 ha harus segera direvitalisasi. Jika berhasil, maka bisa mengangkat kehidupan masyarakat yang 80% nya tergantung pada perkebunan kakao (BPS, 2022).

Berdasarkan luas lahan, produksi dan produktivitas kakao dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kakao di Kabupaten Kolaka Utara

No.	Kecamatan	Luas Tanaman (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Wawo	2.076,5	1.287,3	0,6
2.	Ranteangin	2.206,0	1.174,9	0,5
3.	Lambai	2.970,4	2.105,2	0,7
4.	Lasusua	6.789,8	3.989,7	0,6
5.	Katoi	3.332,3	2.258,6	0,6
6.	<b>Kodeoha</b>	<b>5.093,1</b>	<b>3.393,6</b>	<b>0,7</b>
7.	Tiwu	1.941,2	825,4	0,4
8.	Ngapa	17.210,3	11.525,7	0,7
9.	Watunohu	1.893,4	1.240,1	0,6
10.	Pakue	6.546,6	4.063,5	0,6
11.	Pakue Utara	8.129,4	5.128,6	0,6
12.	Pakue Tengah	1.240,7	587,2	0,4
13.	Batu Putih	6.677,2	4.756,5	0,7
14.	Porehu	10.921,8	7.621,2	0,6
15.	Tolala	2.472,3	1.562,7	0,6
<b>Rata-rata</b>		<b>5.300,0</b>	<b>3.434,6</b>	<b>0,6</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2022.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kecamatan Kodeoha memiliki luas lahan tanaman 5.093,1 ha dan produksi 3.393,6 ton. Dapat diketahui bahwa Kecamatan Kodeoha merupakan salah satu kecamatan dengan produktivitas yang tinggi.

Kebijakan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat di pedesaan harus berfokus pada ekonomi rakyat berbasis pertanian, karena sebagian besar hidup mereka pada sektor pertanian. Percepatan pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan harus dirancang dengan sistem agribisnis yang melibatkan berbagai lembaga ekonomi dan lembaga penunjang, seperti lembaga ekonomi masyarakat (koperasi), pengusaha dan perusahaan.

Koperasi merupakan pusat kegiatan agribisnis yang tepat untuk setiap unit usaha di pedesaan terutama untuk pengolahan dan pemasaran produk pertanian. Koperasi berbasis agribisnis harus dapat menunjang berkembangnya subsistem agribisnis (perdagangan sarana produksi pertanian, kegiatan usaha tani, pengolahan hasil pertanian, jasa layanan pendukung), penyedia informasi pasar bagi anggota, dapat menerapkan teknologi pertanian, dan pelaku utama kegiatan agroindustri.

Hasil penelitian ini diharapkan menemukan model pemasaran ekonomi masyarakat pedesaan yang berbasis agribisnis. Penelitian ini diharapkan dapat merumuskan kegiatan-kegiatan atau strategi apa yang mesti ditempuh oleh pemerintah daerah untuk pengembangan sektor pertanian ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Berapa jumlah produksi dan pendapatan petani kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?

2. Model Pemasaran apa yang digunakan untuk hasil panen komoditas kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?
3. Apakah kendala yang dihadapi dalam pemasaran hasil panen komoditas kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?
4. Bagaimana upaya percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis produktivitas dan pendapatan petani kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.
2. Mendeskripsikan model pemasaran yang akan digunakan pada hasil panen komoditas kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pemasaran hasil panen komoditas kakao di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.
4. Mendeskripsikan upaya percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan di Desa Koroha, Kecamatan Kodeoha, Kabupaten Kolaka Utara.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan hasil penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai analisis model pemasaran produk kakao sebagai upaya percepatan pertumbuhan ekonomi pedesaan serta sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi petani, memberikan peluang dalam kegiatan ekonomi pedesaan sehingga meningkatkan pendapatan petani sebagai indikator kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi pedesaan.
3. Bagi pemerintah, memberikan strategi untuk mengembangkan sektor pertanian ke depan dan strategi untuk pembangunan ekonomi pedesaan.